BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat merupakan hak setiap individu agar dapat melakukan segala aktifitas hidup sehari-hari. Untuk bisa hidup sehat, kita harus mempunyai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Perilaku ini merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan sesorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan masyarakatnya (*Departemen Kesehatan Republik Indonesia Pusat Data Dan Informasi Tahun 2005*, 2005) Kualitas sumber daya manusia yang mampu berdaya saing akan tercipta jika pengawasan kesehatan dimulai dari anak usia sekolah baik tingkat pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Anak belajar dan diajar oleh lingkungan mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tidak baik, lingkungan dapat berarti orang tua,guru dan teman-temannya.

Pada usia sekolah dasar (SD) anak perlu mendapat pengawasan kesehatan karena pada tahap ini merupakan proses tumbuh kembang yang teratur. Anak pada usia ini 5-6 hari dalam seminggu akan pulang dan pergi ke sekolah dengan melewati berbagai macam kondisi lalu lintas dan lingkungan yang mengalami polusi, sumber penyakit, bergaul dengan teman yang semuanya rawan tertular berbagai penyakit (Siswa et al., 2018). Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, sementara data Departemen Kesehatan menunjukkan

diantara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011).

Promosi kesehatan di lingkungan sekolah sangat efektif karena anak sekolah merupakan sasaran yang mudah dijangkau sebab terorganisasi dengan baik serta merupakan kelompok umur yang peka dan mudah menerima perubahan. Anak sekolah juga berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga mudah untuk dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (Lucie,2005). Salah satu upaya pemberian pendidikan kesehatan disekolah adalah melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran. Cara efektif dalam pendekatan kelompok adalah dengan metode bermain peran (role play) dan penayangan animasi. Pada metode bermain peran dan penayangan animasi dapat terjadi proses perubahan perilaku kearah yang diharapkan melalui peran aktif sasaran dan saling tukar pengalaman dan bekerja sama untuk menghasilkan yang sesuai sasaran.

Diare merupakan suatu penyakit yang sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa di masyarakat. Cepatnya penularan kasus dan lambatnya penanganan dan penanggulangan sering menyebabkan KLB tersebut meluas dan tidak jarang menimbulkan korban jiwa. Pada tahun 2017 di Indonesia telah dilaporkan sebanyak 21 Kejadian KLB diare dengan dengan penderita keseluruhan sebanyak 1.725 orang dengan jumlah kematian 34 kematian (1,97%) (profil kesehatan Indonesia tahun 2017). Sedangkan di bali tahun 2017 tidak dilaporkan adanya KLB diare. Penyakit saluran pencernaan seperti Diare masih cukup tinggi ditemukan di Provinsi Bali. Penanggulangan diare dititikberatkan pada

penanganan penderita untuk mencegah kematian dan promosi kesehatan tentang hiegyne sanitasi dan makanan untuk mencegah penyebar luasan kasus (KLB). Upaya yang dilakukan oleh jajaran kesehatan baik oleh puskesmas maupun dinas kesehatan adalah meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, kaporitisasi air minum dan peningkatan sanitasi lingkungan.

Penderita Diare balita di Kota Denpasar Tahun 2018 adalah sebanyak 10.339 orang, penderita diare yang ditemukan dan dilayani sebanyak 3.523 orang (34,1%). Penderita balita yang mendapatkan oralit sebanyak 2.985 orang (84,7%) dan mendapat zink sebanyak 82,3 %. Sedangkan penangan pada semua umur pada tahun 2018 di Kota Denpasar ditemukan dan ditangani 28.593 penderita diare semua golongan umur atau sebesar 113,8% dari target penemuan kasus diare. Dari seluruh penderita yang tercatat, 92% sudah mendapatkan oralit.

Pada tahun 2015 diperkirakan jumlah penemuan kasus diare sekitar 88,870 orang meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 87.845 orang, hal ini dikarenakan perumusan target penemuan kasus berdasarkan jumlah penduduk{10% x (jumlah penduduk/1000) x Angka Kesakitan (214)}. Sementara kasus Diare yang tertangani sebanyak 79.254 kasus (89,2%) meningkat dari tahun 2014 sebesar 79,5%, dan angka kesakitan diare 214 per 1000 penduduk. Data Puskesmas I Denpasar Selatan menunjukan bahwa di Puskesmas I Densel pada tahun 2016 kasus diare mencapai 292 dari 3 desa wilayah kerja puskesmas I densel , pada tahun 2017 sebesar 542 dari 3 desa wilayah kerja puskesmas I densel, pada tahun 2018 sebesar 546 dari 3 desa wilayah kerja puskesmas I densel, dan hingga Juni 2019 kasus diare di Puskesmas I Densel 232.

Kejadian diare dapat terjadi pada semua kelompok umur. Namun, kelompok usia anak-anak adalah kelompok usia yang paling menderita akibat diare karena daya tahun tubuhnya yang masih lemah Pada usia anak sekolah dasar ditemukan banyak permasalahan kesehatan yang akan menentukan kualitas anak di masa yang akan datang. Anak usia sekolah dasar rentan terkena penyakit diare, karena sebagian besar berperilaku yang beresiko terkena penyakit diare. Diare dapat menyebar melalui praktik-praktik yang tidak hygienis seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci, setelah buang air besar atau membersihkan tinja seseorang anak serta membiarkan seseorang anak bermain di daerah dimana ada tinja yang terkontaminasi bakteri bakteri penyebab diare.

Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku kesehatan, sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit diare yang mempunyai resiko penularan dan penyebaran yang cukup tinggi. Penyakit diare dipengaruhi oleh keadaan kebersihan baik perorangan maupun kebersihan lingkungan perumahan. Kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan sekolah yang baik bisa terwujud apabila didukung oleh perilaku murid sekolah yang baik atau perilaku yang mendukung terhadap program-program pembangunan kesehatan termasuk program pemberantasan dan program penanggulangan penyakit diare.

Pemberian pengetahuan kepada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan. Sehingga upaya bantuan yang diberikan pada peserta didik agar mereka memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Secara

garis besar metode dibagi menjadi dua, yaitu metode didaktif dan metode sokratik. Metode didaktif yaitu metode yang dilakukan secara satu arah. Misalnya ceramah, film, leaflet, buklet, dan poster. Selanjutnya, metode sokratik yaitu metode yang dilakukan secara dua arah. Misalnya, diskusi kelompok, debat, bermain peran, sosiodrama, permainan dan demonstrasi. Dalam penyuluhan kesehatan, metode penyuluhan yang akan digunakan adalah bagian yang mempengaruhi tercapainya hasil penyuluhan yang optimal.(Rahwati Anayanti, 2014)

Penyuluhan pengetahuan sikap dan tindakan menjaga kesehatan sejak dini tentang penyakit diare kepada anak usia sekolah dasar, merupakan salah satu langkah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak akibat penyakit diare yang masih tinggi. Metode edukatif dengan bermain peran (role play) serta penayangan video dalam penanganan pengetahuan sikap dan tindakan akan penyakit diare pada anak sekolah dasar merupakan metode yang lebih menarik dibandingkan metode menggunakan ceramah yang paling sering digunakan, maka peneliti tertarik untuk ingin mengetahui “Pengaruh Intervensi Penayangan Video terhadap Pengetahuan Sikap tentang Penyakit Diare” di Sekolah Dasar tahun 2019 dalam pelaksanaan pentingnya promosi kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “ Apakah ada perbedaan pengaruh dalam pengaruh intervensi dalam penayangan video terhadap pengetahuan serta sikap dan terhadap penyakit diare pada siswa sekolah dasar ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh pengetahuan serta sikap dan tindakan terhadap penyakit diare melalui metode edukatif serta penayangan video pada siswa sekolah dasar.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan siswa mengenai penyakit diare sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui penayangan video.
b. Untuk mengetahui sikap siswa mengenai penyakit diare sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui penayangan video.
c. Untuk mengetahui tindakan siswa terhadap penyakit diare sebelum dan sesudah dlakukan intervensi melalui penayangan video dan permainan edukatif.
d. Menganalis hasil perbedaan nilai rata- rata pengetahuan sikap dan tindakan sebelum sesudah dilakukan intervensi melalui penayangan video terhadap penyakit diare.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan sikap dan tindakan dalam bidang edukatif dan penayangan video yang berhubungan dengan penyakit diare.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak sekolah

Sebagai acuan dan pembelajaran bagi pengelola sekolah mengoptimalkan penerapan hidup bersih serta pengetahuan terhadap kesehatan diri di sekolah dalam konsumsi makanan agar terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan kurangnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

b. Bagi petugas kesehatan

Membantu melaksanakan dan mengoptimalkan program kerja puskesmas terkait dengan upaya pencegahan penyakit melalui pemutaran video dan metode edukatif.